

**4<sup>th</sup> WEEK****Oktober 2019**❖ **MAKRO**

- Federal Reserve menyetujui penurunan suku bunga seperempat poin yang diharapkan pada hari Rabu tetapi mengindikasikan bahwa langkah-langkah untuk melonggarkan kebijakan bisa mendekati jeda. Dalam pemungutan suara yang secara luas diantisipasi oleh pasar keuangan, Komite Pasar Terbuka Federal bank sentral menurunkan suku bunga dana acuannya sebesar 25 basis poin menjadi kisaran 1,5% hingga 1,75%. Nilai tukar menetapkan apa yang bank tetapkan satu sama lain untuk pinjaman semalam tetapi juga terkait dengan sebagian besar bentuk utang konsumen bergulir. Itu adalah pemotongan ketiga tahun ini sebagai bagian dari apa yang oleh Ketua Fed Jerome Powell telah ditandai sebagai "penyesuaian pertengahan siklus" dalam ekspansi ekonomi yang jatuh tempo. Seiring dengan penurunan datang bahasa menunjuk ke bar yang lebih tinggi untuk pelonggaran masa depan. FOMC menghapus klausa kunci yang telah muncul dalam pernyataan pasca-pertemuan sejak Juni mengatakan itu berkomitmen untuk "bertindak sesuai untuk mempertahankan ekspansi." Powell telah menggunakan fase pada awal Juni untuk meningkatkan pemotongan suku bunga Juli, dan telah dimasukkan ke dalam bahasa resmi sejak itu. Sebagai gantinya adalah bahasa yang lebih temper. "Komite akan terus memantau implikasi informasi yang masuk untuk prospek ekonomi karena menilai jalur yang tepat dari kisaran target untuk tingkat dana federal," kata pernyataan itu.
- AS dan China membutuhkan perjanjian perdagangan yang lebih komprehensif sebelum sentimen pasar dapat ditingkatkan secara berkelanjutan, kata para analis pada hari Senin. "Untuk memiliki, saya pikir, dampak yang berarti sejauh menggeser jarum pada sentimen pertumbuhan global dan menjauh dari AS masih menjadi pendorong utama pertumbuhan global, Anda harus melihat kesepakatan yang mencakup - jika bukan aktual penggulungan kembali tarif - tetapi setidaknya jalur yang jelas ke lilitan kembali," kata Ray Attrill, kepala strategi FX di National Australia Bank. Pada hari Jumat,

Kantor Perwakilan Perdagangan A.S. mengatakan bahwa kedua raksasa ekonomi telah membuat kemajuan dalam diskusi perdagangan. Setelah percakapan yang dilakukan Perwakilan Dagang AS Robert Lighthizer dan Menteri Keuangan Steven Mnuchin dengan Wakil Perdana Menteri China Liu He, kantor tersebut mengatakan dalam sebuah pernyataan bahwa keduanya “membuat kemajuan dalam masalah-masalah spesifik dan kedua belah pihak hampir menyelesaikan beberapa bagian dari perjanjian. ” "Diskusi akan berlangsung terus-menerus di tingkat wakil, dan kepala sekolah akan memiliki panggilan lain dalam waktu dekat," tambah USTR. Berita itu membantu untuk mengirim indeks saham utama AS ke tertinggi Jumat mereka.

- Ulasan:

Powell dan beberapa pejabat Fed lainnya menilai ekonomi AS kuat, dipimpin oleh pembelanjaan konsumen yang solid tetapi terancam oleh faktor-faktor eksogen seperti kelemahan global, perang tarif AS-China, dan ketidakpastian yang terkait dengan Brexit.

❖ **MIKRO**

- Bank Indonesia (BI) telah memangkas suku bunga acuan 7 days reverse repo rate sampai 1% dari bulan Juli atau empat bulan terakhir. Namun, penurunan suku bunga acuan itu belum sepenuhnya diikuti penurunan suku bunga deposito maupun kredit. Gubernur BI Perry Warjiyo menjelaskan, suku bunga deposito baru turun 26 basis poin (bps) atau 0,26%. Artinya, suku bunga deposito masih bisa turun karena bank butuh waktu untuk melakukan penyesuaian. "Suku bunga deposito pada Juli sampai September turun 26 basis poin berarti ya tentu saja ada jeda," katanya di Gedung BI Jakarta, Kamis (24/10/2019). "Harapannya suku bunga deposito akan lebih menurun lagi, kan BI menurunkan 100 bps (1%) dari Juli, suku bunga deposito baru turun 26 bps. Harapannya suku bunga deposito juga turun. Perbankan kan biasanya memerlukan waktu untuk kemudian menyesuaikan suku bunga deposito," paparnya. Sementara, suku bunga kredit penurunannya lebih kecil lagi yakni 8 basis poin atau 0,08%. Menurutnya, suku bunga kredit memang biasanya penyesuaiannya lebih lama dari suku bunga

deposito. Perry berharap, perbankan menurunkan lebih lanjut suku bunga deposito maupun kredit agar pembiayaan terus meningkat.

- Dalam rangka mendorong pencapaian target literasi dan inklusi keuangan nasional, Bank BJB bersama Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Regional 2 Jawa Barat menggelar diskusi publik tentang seluk-beluk industri jasa keuangan di Universitas Islam Nusantara (Uninus), Kota Bandung. Bank BJB menyadari pentingnya pemahaman dunia industri keuangan nasional bagi para civitas akademika, khususnya mahasiswa sebagai generasi muda. Mereka nantinya diharapkan bisa lebih melek literasi keuangan dan mampu memanfaatkan produk-produk jasa keuangan lebih optimal guna turut serta menciptakan kesejahteraan nasional di masa depan. "Diskusi yang dihelat di Bulan Inklusi Keuangan yang jatuh pada Oktober ini, Bank BJB bersama OJK mengupayakan agar target inklusi keuangan nasional sebesar 75% di akhir tahun 2019 bisa tercapai. Pada Bulan Inklusi Keuangan 2019, Bank BJB dan OJK turut pula terlibat dalam kolaborasi mensukseskan helatan hajat inklusi keuangan FINExpo & Sundownrun 2019," demikian yang tertulis dalam rilis resminya, Selasa (22/10/2019). Selain itu, Bank BJB berhasil mengelola produk-produk yang diinisiasi oleh OJK sampai dengan bulan September 2019 di antaranya BJB SimPel sebanyak 242,451 NoA dengan total volume sebesar Rp 20,351,093,302 dan BJB SiMuda sebanyak 1.586 NoA dengan total volume sebesar Rp 5.264.780.839. Hal tersebut memberikan kontribusi yang signifikan atas pencapaian program inklusi keuangan.
- Ulasan:  
Suku bunga kredit turunnya lebih kecil lagi, baru 8 basis poin memang penurunan suku bunga kredit biasanya lebih lama dari suku bunga deposito. Tapi kecenderungannya ke depan dan diharapkan perbankan untuk menurunkan lebih lanjut baik suku bunga deposito terutama suku bunga kredit, agar pembiayaan kredit bisa meningkat.

❖ **PERBANKAN**

- PT Bank Negara Indonesia Tbk (BNI) kuartal III 2019 mencatatkan penyaluran kredit Rp 558,7 triliun atau tumbuh 14,7% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Direktur Keuangan BNI Ario Bimo menjelaskan penyaluran kredit ini didukung oleh pertumbuhan dana pihak ketiga sebesar 5,9% sehingga net interest income (NII) membaik. "Pertumbuhan kredit BNI didorong oleh pembiayaan di segmen korporasi sebesar Rp 291,7 triliun tumbuh 18,1% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya," kata Ario dalam keterangan resmi, Rabu (23/10/2019). Dia menjelaskan untuk kredit korporasi swasta tercatat Rp 181,1 triliun tumbuh 24,8% dibandingkan kuartal III tahun sebelumnya. Kemudian segmen usaha kecil tercatat Rp 75 triliun mengalami pertumbuhan 19,2% dibandingkan kuartal yang sama tahun lalu. Untuk dana pihak ketiga (DPK) tercatat Rp 581 triliun tumbuh 5,9%. Dengan komposisi current account savings account (CASA) mencapai 64,3% dari total DPK. Jumlah rekening individu menjadi 46,5 juta dengan gen branchless banking 111.836 pada akhir 2018 menjadi 130.803 Agen46 pada kuartal III 2019.
- PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk ingin mendorong ekonomi kerakyatan melalui pemberdayaan segmen usaha mikro. Hingga akhir September 2019, BRI berhasil menyalurkan pembiayaan kepada segmen usaha mikro senilai Rp 301,89 triliun, atau setara sepertiga dari total keseluruhan kredit BRI senilai Rp 903,14 triliun. Corporate Secretary BRI, Hari Purnomo menjelaskan, pertumbuhan kredit ke segmen usaha mikro sebesar 13,23% secara year on year diraih melalui berbagai strategi yang telah dijalankan oleh perusahaan. "Salah satu strategi yang berdampak signifikan terhadap bisnis mikro Bank BRI yakni digitalisasi bisnis proses, di mana saat ini kami telah memiliki aplikasi BRISPOT, aplikasi khusus untuk memproses pinjaman mikro yang menyederhanakan, mengotomasi dan mendigitalkan proses pengajuan hingga pencairan pinjaman," jelas Hari dalam keterangan tertulis, Rabu (30/10/2019). Penyederhanaan proses yang dilakukan BRISPOT di antaranya tidak perlu melakukan input di komputer/laptop, tapi cukup melalui smartphone sehingga lebih fleksibel. Selain itu,

melalui BRISPOT, tenaga pemasar Bank BRI cukup melengkapi input field data yang jauh lebih ringkas dibandingkan sebelumnya.

Ulasan:

Kenaikan fee based income BNI ini didorong oleh kontribusi fee dari segmen business banking, antara lain fee dari trade finance yang tumbuh 9,4% dan fee sindikasi yang tumbuh 81,6%. Sumber fee dari bisnis konsumen antara lain berasal dari pengelolaan kartu debit yang tumbuh 57,5% dan fee transaksi melalui ATM yang tumbuh 16,5%.

**Disclaimer:** Dokumen ini hanya bertujuan sebagai informasi dan diperoleh dari berbagai sumber yang terpercaya, namun bukan merupakan jaminan keakuratan atau kelengkapan dan tidak boleh diandalkan sepenuhnya. Kondisi diatas dapat berubah setiap saat. Dilarang untuk menulis ulang apapun tanpa ijin tertulis dari Bank Jatim.